

BAB1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman globalisasi yang semakin maju ini, pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Permasalahan sering muncul dipengaruhi oleh meningkatnya kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan, pengaruh informasi dan kebudayaan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan pendidikan di Indonesia ditentukan oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di kelas, di luar kelas, keluarga, maupun lingkungan sekitar.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹ Dan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai

¹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 2

tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan.

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.²

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

²Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 81-82

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.³

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan peserta didik yang diwujudkan pada perbuatan akhlak yang terpuji. Melalui pemberian pengetahuan peserta didik tentang akidah akhlak diharapkan kualitas, keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT akan meningkat, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Agar pembelajaran Akidah Akhlak menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet 12, hal. 35

penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran. Para guru lebih menggunakan metode yang sangat tradisional sekali yaitu metode konvensional atau ceramah. Karena dianggap metode ini merupakan metode yang tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga dan biaya. Seringkali dalam penerapan metode ceramah. Guru tidak mempertimbangkan apakah siswa memahami materi yang kita sampaikan.

Dengan demikian model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴

Adapun yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 46

pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.⁵

Pengertian lain dari pembelajaran kooperatif adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.⁶

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajari juga.⁷

⁵ *Ibid*, hal. 54-55

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal 58

⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. I, hal. 32

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *jigsaw*. Strategi ini merupakan strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab.

Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Arosen dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.⁸

Jigsaw dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua siswa. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya. Keahlian yang dimiliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya di kelompok lain. Rekannya di kelompok lain juga mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli di bidangnya. Interaksi yang terjadi adalah pola pembelajaran saling berbagi (*share*). Setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karna memiliki keahlian tersendiri yang diperlukan siswa lain. Setiap siswa akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan siswa lain.

Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.⁹

Langkah-langkah pembelajaran *jigsaw* yaitu:

⁸ Trianto, *Mendesain Model*. . . hal 73

⁹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 56-57

1. Siswa dibagi menjadi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mengenai sistem ekskresi, maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang ginjal, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang paru-paru, begitu pun siswa lainnya mempelajari kulit, dan lainya lagi mempelajari hati.
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikanya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temanya.
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.¹⁰

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar,¹¹ terdapat beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya adalah kurangnya minat belajar siswa sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model*. . . hal 73

¹¹ Pengamatan pribadi peneliti pada tanggal 18 April 2015

yaitu: (1) Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu pembelajaran didominasi oleh guru yakni guru hanya menggunakan metode ceramah. (2) Siswa kurang tertarik pada pelajaran karena cara mengajar guru. (3) Dalam proses belajar mengajar guru dan siswa tidak saling berhubungan. Berikut dipaparkan wawancara antara peneliti dengan guru kelas V-A.¹²

- P : “Bagaimana kondisi belajar siswa kelas V-A pada mata pelajaran Aqidah Akhlak?”
- G : “Secara umum sebagian besar dari mereka pasif, suka ramai dan bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Jadi, pintar-pintarnya guru dalam mengendalikan kelas supaya mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”
- P : “Kendala apa yang Bapak temukan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak?”
- G : “Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran
- P : “Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, Ibu menggunakan model atau metode pembelajaran apa?”
- G : “seperti pada umumnya mas, Ceramah, diskusi, dan penugasan.”
- P : “Bagaimana hasil belajar siswa kelas V-A pada mata pelajaran Aqidah Akhlak?”
- G : “Hasil belajar siswa ada yang meningkat ada juga yang menurun mbak, sebenarnya materi sudah tersampaikan namun dalam mengerjakan soal banyak siswa yang masih kurang teliti.”
- P : “Pernahkah Ibu menggunakan model *Jigsaw* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?”
- G : “Belum pernah mas.”
- P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ?”
- G : “Untuk nilai rata-rata siswa selama ini banyak yang mendapat nilai dibawah 70, sedangkan nilai 75 merupakan nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.”

¹² Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas V-A MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar pada tanggal 20 April 2015

Keterangan:

P : Peneliti

G : Guru kelas V-A

Berikut ini adalah nilai aqidah akhlak kelas V-A sebelum peneliti melakukan penelitian.

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor
1	2	3	4
1.	AAR	P	50
2.	AM	L	50
3.	ADC	L	60
4.	BAP	L	80
5.	DAF	P	60
6.	ES	P	90
7.	FKD	P	60
8.	FN	P	70
9.	IM	L	60
10.	LLA	P	70
11.	MFS	L	70
12.	MFH	L	60
13.	MSA	L	60
14.	MRP	L	80
15.	NM	P	70
16.	NS	P	70
17.	RS	P	60
18.	SNH	P	50
19.	SYA	P	90
20.	WEM	L	70

Tabel 1.1 daftar nilai Aqidah Akhlak kelas V-A

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tujuannya untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa kelas V MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar Tahun Ajaran 2014-2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan akhlak terpuji siswa kelas V-A MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar tahun ajaran 2014-2015?
2. Bagaimana prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan akhlak terpuji siswa kelas V-A MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar tahun ajaran 2014-2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan akhlak akhlak terpuji siswa kelas V-A MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar tahun ajaran 2014-2015.
2. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan akhlak terpuji siswa kelas V-A MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar tahun ajaran 2014-2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah literatur khususnya tentang ilmu pendidikan dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga MI

1. Bagi Kepala MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi model pembelajaran yang lebih kreatif dalam membantu siswa meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Bagi siswa MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- 3) Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian bidang ilmu pendidikan.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut, baikitu dari segi konseptual maupun dari segi operasional.

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual adalah pernyataan yang dapat mengartikan atau memberikan makna suatu variabel yang hendak diteliti. Tujuan dari perumusan definisi konseptual adalah agar terdapat kesan persepsi tentang suatu variabel antara peneliti dan pembaca proposal penelitian. Perumusan variabel ini hendaknya merujuk pada kamus, ensiklopedi, atau hasil-hasil penelitian yang terdahulu maupun teori-teori dari para ahli.¹³

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan

¹³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.39

perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.¹⁴

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang. Dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.¹⁵

c. Model *Jigsaw*

Arti *jigsaw* dalam bahasa inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁶

d. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu

¹⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007). Hal 5

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hal 174

¹⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203

kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.¹⁷

Sedangkan belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.¹⁸

e. Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama islam untuk diajarkan kepada anak didik. Hal tersebut mendapat perhatian penuh dari guru, orang tua, serta pihak-pihak yang berkecimpung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan cara penulisan taktis agar konsep bisa berhubungan dengan praktek, dengan kenyataan, atau

¹⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12

¹⁸ Saiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.38

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 138-139

fakta, sesuai dengan namanya, tulisan, definisi ini menyatakan kesiapan untuk dioperasikan. Dengan kata lain definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang akan didefinisikan yang dapat diamati.²⁰

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar kelompok untuk memecahkan masalah bersama.

b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari apa yang sudah dilakukan dalam proses belajar.

c. Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami secara islami pula, untuk dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika

²⁰ Tanzeh, *Pengantar Metode*. . . hal.39

pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, , definisi istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (hakikat pembelajaran Akidah Akhlak, model pembelajaran, model pembelajaran Kooperatif, pembelajaran tipe Jigsaw, dan prestasi belajar), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi) hipotesis tindakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.